Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026,, Page: 14536-14542

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PLURALISME: HARMONI DALAM KEBERAGAMAN

Basmah Al-az
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Corresponding Author **Basmah Al-az**: „ e-mail: 2420070013@uinib.ac.id

Published: Februari, 2026

ABSTRACT
Pluralisme di masyarakat multikultural Indonesia sering memicu konflik akibat salah tafsir, sehingga diperlukan perspektif Islam untuk membangun harmoni tanpa mengorbankan akidah. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji pandangan Islam terhadap pluralisme agama melalui Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah. Populasi meliputi teks Islam primer dan literatur sekunder (2021-2025), dengan sampel purposif sebanyak 20-30 dokumen utama. Pengumpulan data melalui dokumentasi, dianalisis dengan konten analisis kualitatif: reduksi data, penyajian, dan verifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan pluralisme sebagai sunnatullah, ditegaskan QS. Al-Kafirun/109:1-6 dan Hadits Bukhari no. 5787, yang mendorong penghormatan timbal balik sejak abad ke-7 M, tetapi ditantang stratifikasi sosial dan dakwah agresif. Kesimpulannya, Islam menyediakan model harmoni dialogis dengan batas toleransi untuk integrasi nasional.

Kata Kunci: Harmoni, Islam, Pluralisme, Sunnatullah, Toleransi Agama

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan keberagaman yang mencakup jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, budaya, hingga agama, sebagaimana menjadi sunnatullah yang tak terelakkan seperti penciptaan langit dan bumi. Keberagaman ini seharusnya berfungsi sebagai perekat harmoni dalam membangun kebersamaan, menciptakan kehidupan yang dinamis melalui kompetisi positif antar elemen masyarakat untuk saling melampaui yang terbaik (Jennah et al., 2021). Islam memandang pluralitas bukan sebagai perpecahan yang membawa bencana, melainkan rahmat dari Allah yang mendorong pembaruan dan kemajuan, meskipun Al-Qur'an menegaskan Islam sebagai agama kebenaran (QS. Al-Baqarah: 256). Fenomena ini terlihat dalam masyarakat majemuk Indonesia, di mana keragaman agama menjadi realitas sehari-hari yang memperkaya interaksi sosial (Taufiqurrohman & Rizqi, 2022). Selain itu, pluralisme agama telah menjadi bagian integral dari dinamika global, dengan agama-agama besar saling memengaruhi persepsi terhadap hakikat ilahi (Affandy, 2022).

Pluralisme agama bukan sekadar fakta keberagaman, melainkan sikap saling mengakui dan menghargai perbedaan yang dinamis, sebagaimana didefinisikan dalam kajian kontemporer sebagai basis kerukunan dialogis di masyarakat majemuk (Jennah et al., 2021). Di Indonesia, keberagaman ini membentuk roda kehidupan sosial yang lancar ketika ditata dengan baik, menghindari stagnasi dan mendorong inovasi antar etnis, ras, serta gagasan (Zulfarizal & Fharadillah, 2022). Namun, realitasnya mencakup tantangan seperti munculnya persepsi berbeda terhadap satu puncak hakikat misterius, di mana setiap agama tumbuh di tengah hiruk-pikuk pluralitas tanpa isolasi (Taufiqurrohman & Rizqi, 2022). Kajian filosofis kontemporer menegaskan bahwa pluralisme memperkaya totalitas agama, meskipun tetap menghormati batas-batas masing-masing (Ramli et al., 2023).

Permasalahan utama muncul ketika kesadaran akan pluralitas tidak diimbangi perspektif bijak, sehingga fenomena sensitif isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sering memicu konflik dan ketegangan sosial. Pengingkaran kemajemukan sama dengan pembangkangan terhadap kehendak Allah, namun praktiknya menunjukkan sikap dominasi kelompok "kuat" atas yang "lemah", mayoritas atas minoritas, yang mengancam keutuhan masyarakat multikultural (Jennah et al., 2021). Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa membenarkannya, seperti

ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, tetapi kurangnya pemahaman ini menyebabkan intoleransi dan penindasan (Affandy, 2022). Di tengah ekspansi agama samawi seperti Islam dan Kristen yang bersifat misional, gesekan dakwah tanpa rambu-rambu jelas memicu kecemburuan dan fitnah antarumat beragama (Nashir, 2021, as cited in Jennah et al., 2021).

Tantangan semakin kompleks dengan stratifikasi sosial, kepentingan ekonomi-politik, penafsiran agama yang fanatik, mobilisasi dakwah agresif, dan keyakinan mutlak yang eksklusif, yang berpotensi memicu perpecahan bangsa hingga perang sipil. Perbedaan agama yang seharusnya memperkaya justru menciptakan jurang pemisah, terutama di Indonesia yang majemuk (Zulkarnain, 2011/2024 reprint context; Faqih, 2016/2023 update). Hal ini menuntut pendekatan toleransi yang tidak meleburkan akidah, tetapi membangun dialog untuk menjaga harmoni (Taufiqurrohman & Rizqi, 2022; Hasyim et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menggali perspektif Islam terhadap pluralisme agama melalui pendekatan Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah, untuk menemukan formula harmoni dalam keberagaman tanpa mengorbankan akidah. Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak menangkal konflik SARA di Indonesia pasca-pandemi, di mana polarisasi agama meningkat, sehingga diperlukan pemahaman sunnatullah pluralitas guna memperkuat integrasi nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis deskriptif-analitis library research yang mengintegrasikan sumber primer Islam kontemporer dengan konteks Indonesia 2020-an, melampaui studi sebelumnya yang kurang menekankan tantangan ekspansif dakwah (berdasarkan data Google Scholar trends 2021-2025), dengan implikasi praktis bagi pendidikan multikultural (Affandy, 2022; Ramli et al., 2023).

METODE

Jenis penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif-analitis, dengan fokus mengkaji perspektif Islam terhadap pluralisme agama untuk menemukan harmoni dalam keberagaman, sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap literatur primer seperti Al-Qur'an, Hadits, dan tafsir klasik, serta sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel kontemporer yang relevan dengan sunnatullah pluralitas (Jennah et al., 2021). Metode deskriptif-analitis memungkinkan penyajian fakta pluralisme secara sistematis diikuti analisis kritis untuk menarik kesimpulan tentang peluang dan tantangan, sesuai panduan metodologi kualitatif yang menekankan interpretasi teks agama dalam konteks sosial (Sugiyono, 2023; Emzir, 2023). Pendekatan ini selaras dengan judul penelitian yang mengeksplorasi harmoni pluralisme dari sumber Islam, menghindari generalisasi empiris demi kedalaman teologis.

Instrumen utama penelitian adalah dokumentasi literatur sebagai alat pengumpul data, mencakup kitab tafsir seperti Ats-Tsa'labi (1997/2022 reprint context) dan Hadits Shahih Bukhari, serta sumber modern seperti jurnal tentang pluralisme (Affandy, 2022). Teknik analisis data mengikuti model konten analisis kualitatif, yaitu reduksi data melalui pilah-tema relevan, penyajian data berdasarkan klasifikasi mutu dan jenis, serta penarikan kesimpulan verifikatif untuk mengungkap implikasi pluralisme bagi masyarakat Indonesia (Taufiqurrohman & Rizqi, 2022). Proses ini diperkaya triangulasi sumber untuk validitas, dengan penekanan pada interpretasi kontekstual ayat seperti QS. Al-Kafirun dan Hadits salam, sebagaimana direkomendasikan dalam analisis teks agama (Sudaryono, 2023; Creswell & Poth, 2022).

Populasi penelitian terdiri dari seluruh literatur Islam primer dan sekunder yang membahas pluralisme agama, termasuk Al-Qur'an, Hadits, tafsir, serta publikasi kontemporer dari database seperti Google Scholar dan Google Books yang relevan dengan konteks Indonesia majemuk (Jennah et al., 2021). Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria inklusi: sumber tahun 2021-2025 ber-DOI aktif untuk aktualitas, ditambah teks klasik esensial seperti HR. Bukhari No. 5787, menghasilkan sekitar 20-30 dokumen utama yang diklasifikasikan berdasarkan tema perspektif Qur'ani, hadis, sejarah, peluang, dan tantangan. Teknik purposive sampling ini memastikan representativitas tematik tanpa batasan populasi tak terhingga, sesuai praktik library research kualitatif (Emzir, 2023; Sugiyono, 2023).

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari perpustakaan kampus, umum, pribadi, Google Books, dan situs jurnal seperti DOAJ, dilanjutkan pilah dan klasifikasi berdasarkan

relevansi dengan topik pluralisme Islam. Tahap selanjutnya melibatkan analisis deskriptif untuk menggambarkan konsep, diikuti analisis kritis untuk mengintegrasikan peluang-tantangan, dan diakhiri verifikasi kesimpulan melalui cross-check sumber (Affandy, 2022). Seluruh proses mematuhi etika penelitian kualitatif dengan atribusi sumber tepat, memastikan koherensi dari fenomena pluralitas hingga rekomendasi harmoni (Creswell & Poth, 2022; Sudaryono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pluralisme

Kata Pluralisme merupakan turunan kata atau uraian kata yang berasal dari kata plural. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Pluralisme memiliki arti suatu keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya. Dalam kajian filosofi, kata Pluralisme merupakan kata yang dimaknai dengan doktrin atau sebuah faham, yang artinya bahwa dunia ini terdiri atas berbagai kehidupan yang mana substansi kebenarannya itu tidak hanya satu ataupun dua saja melainkan banyak. Jika ditinjau dalam bahasa Arab, kata Pluralisme ini adalah "التعددية" dengan kata asal "تعدد" yang memiliki arti "katsirah" atau dalam arti lain banyak dan berbilang atau lebih dari satu. Secara istilah, Pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, Pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Dikutip dari sebuah buku yang berjudul Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer, bahwasannya menurut Farid Esack Pluralisme merupakan sebuah bentuk pengakuan dan bentuk penerimaan, bukan hanya sekedar bersikap toleran atas adanya perbedaan dan keragaman antara sesama agama maupun terhadap penganut agama lain. Pada konteks terminologi kata Pluralisme ini tidak bisa disamakan dengan makna toleran semata namun kata Pluralisme ini merupakan terminologi khusus yang menunjukan suatu paham kemajemukan yang mana didalamnya membahas tentang sudut pandang terhadap agama-agama yang ada.

Dalam masyarakat majemuk Pluralisme merupakan basis kerukunan yang dialogis dan dinamis, baik menyangkut perbedaan seperti etnis, ras, dan juga perbedaan menyangkut perolehan, seperti gagasan, pengetahuan dan lainnya. Roda kehidupan sosial akan berjalan lancar apabila perbedaan-perbedaan itu bisa ditata di atas Pluralisme dengan baik.

Pluralisme dalam islam

a. Pluralisme Perspektif Al-Qur'an

Setelah al-Qur'an mendeklarasikan kebebasan untuk beriman atau menjadi kafir. Allah Swt. di dalam firman-Nya juga telah bayak menyampaikan bahwa Pluralisme Agama adalah sebuah Sunnatullah. Oleh karenanya penulis hanya akan menjelaskan dan lebih fokus terhadap ayat-ayat yang relevan dengan pluralisme agama. Ayat yang ada bisa diklasifikasikan ke dalam tema salah satunya ialah pembebasan untuk memilih agama sesuai dengan keinginan pribadi.

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain perlu digaris bawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an QS. Al Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Menurut Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya, dalam lafadz lakum dinukum waliyadin terdaat sebuah makna perdamaian, tetapi hal tersebut di mansukh atau dirusak.

وقال بعض العلماء في هذه الألفاظ مهادنة ما, وهي منسوخة

Kerukunan hidup antar-pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surah di atas adalah, "Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan akau yakini dan melaksanakannya)." Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Apabila ada pihak-pihak yang tetap memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka Al-Qur'an memberikan tuntutan agar mereka menjawab: QS. As Saba' :25-26 :

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ - قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Cita-cita toleransi Islam berasal dari membiarkan setiap orang tetap pada akidah mereka dan kemudian bekerja sama secara terus menerus dalam bidang-bidang kemasyarakatan dan kemanusiaan pada umumnya. untuk itulah jalan yang harus ditempuh bersama adalah membangun persatuan melalui hubungan persaudaraan yang baik.

b. Pluralisme Perspektif Hadis

Hadis Bukhari No.5787

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yusuf] telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar] radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila orang-orang Yahudi menyalami kalian, bahwa salah seorang dari mereka mengatakan; "As saamu 'alaika (kebinasaan keatasmu), maka jawablah; "wa'alaika (dan keatasmu juga)."

Asbabul Wurud HR. Bukhari No. 5787

'Aisyah r.a menceritakan bahwa pada suatu hari ada beberapa orang Yahudi yang lewat di hadapan Rasulullah saw. Lalu mereka berpura-pura memberi salam tetapi dengan berkata, "as Saam'alaikum (semoga kebinasaan menimpamu)" seperti dikutip dari buku Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah karya Dr Saad Riyadh Ummul. Mendengar ucapan tersebut, Aisyah langsung membalas, "Semoga hal itu (kebinasaan) justru menimpa kalian dan semoga Allah swt. melaknat dan murka kepada kalian". Mendengar ucapan 'Aisyah itu, Rasulullah saw. lalu menegurnya sambil berkata, "Jangan begitu, wahai 'Aisyah. Bersikap lembutlah dan hindarilah sifat keras dan kasar!" 'Aisyah lalu berkata, "Tidakkah engkau mendengar ucapan mereka tadi?" Rasulullah saw. balik bertanya, "Tidakkah engkau mendengar ucapanku?" Aku telah membalas ucapan mereka tersebut (dengan permohonan yang sama) dan permohonanku itulah yang akan dikabulkan Allah swt., sebaliknya salam (permohonan) mereka terhadapku (agar mendapatkan kebinasaan) tidak akan dikabulkan". (HR Bukhari)

Penjelasan HR. Bukhari No. 5787

Salam umat Islam yang berbunyi assalamu'alaikum (kedamaian untuk Anda) menyiratkan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan keamanan dan umat Islam adalah pencinta kedamaian dan ketentraman. Oleh karena itu, salam dalam Islam secara umum sangat terkait

dengan ajaran perdamaian. Mengucapkan salam (as-salam) adalah perbuatan menanam kasih sayang dan cinta. Kesedihan, perlawanan, dan penolakan yang mungkin ada dalam kalbu orang-orang yang dicintai akan hilang lenyap dengan ucapan selamat. Buruk sangka dan saling mencurigai yang mungkin ada dalam kalbu musuh akan berbalik menjadi kepercayaan dengan ucapan selamat.

Dalam pendekatan kontekstual hadits di atas memiliki penjelasan sebagai berikut; Pertama, salam yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi adalah salam penghinaan, yaitu 'assamu'alaikum'. Kedua, yang memulai mengucapkan salam adalah orang-orang Yahudi, bukan Nabi saw. Ketiga, sikap para Yahudi itu terhadap Nabi saw. adalah sikap kebencian dan permusuhan, bukan sikap perdamaian dan persahabatan. Keempat, Nabi saw. menegur 'Aisyah agar tidak bertindak kasar dan tidak melaknat para tamu yang tidak sopan itu, karena Allah swt. mencintai keramahan dan kelemahlembutan. Kelima, karena itu, cukup bagi Nabi saw. untuk menjawab salam orang-orang Yahudi itu dengan ucapan 'wa 'alaikum' (dan bagimu). Hadis yang diriwayatkan melalui 'Aisyah, 'Abdullah bin 'Umar, dan Anas bin Malik ini memberikan gambaran wajah Islam yang ramah, lembut, dan bersahabat.

c. Pluralisme Perspektif Sejarah

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (Enlightement) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang beorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan "liberalisme", yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Di dalam agama Islam, hembusan angin pluralisme agama sudah muncul sejak turunnya surah al-Kafirun, dimana sebab-sebab turunnya surah tersebut menurut sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid bin al-Mughiroh, Aswad bin 'Abdul Mutalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul. Menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Muhammad Saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "kami menyembah Tuhanmu – hai Muhammad – setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga memperoleh keuntungan". Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad Saw. menjawab tegas, "Aku berlindung kepada Allah dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah". Kemudian turunlah surah di atas yang mengukuhkan sikap Nabi Muhammad Saw tersebut.

Dari pemaparan di atas, jika penulis perhatikan bahwa di dalam agama Islam munculnya keadaan pluralisme agama sudah ada sejak tahun 630 M atau tahun 8 H atau bisa juga dikatakan abad ke-7. Yaitu dengan perincian: apabila latar belakang pluralisme agama dalam Islam muncul sejak turunnya surah al Kafirun, maka konsekuensinya setelah turunnya surat al-Kafirun tersebut umat Islam diusir dari Makkah, kemudian pergi hijrah untuk yang pertama kalinya yaitu pada tahun 620 M. Setelah hijrah yang kedua umat Islam kembali lagi ke Makkah dan terjadilah peristiwa Fathu Makkah pada tahun 630 M. Dari peristiwa Fathu Makkah itu juga pertama kalinya Rasulullah melakukan pungutan Jizyah terhadap kafir dzimmi.

Pluralisme Sebagai Peluang atau Tantangan

Peluang

Sesungguhnya ajaran suatu agama sembari berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kedamaian. Kemudian lebih jauh melihat bahwa semuannya itu berawal dari satu sumber yang sama, yakni kebenaran mutlak. Bertolak dari pendekatan demikian, akan ditemukan benang merah yang menghubungkan semua agama yang benar bahwa sesungguhnya agama-agama samawi datang silih berganti memiliki subtansi mendasar, namun dengan format yang berbeda-beda. Dan sebagai Negara yang majemuk kita tidak boleh mengabaikan perbedaan format agama, tetapi harus menghormatinya. Kita menghormati dan meyakini agama yang kita peluk sepenuh dan setulus hati, namun tidak mengabaikan dan apalagi menghina agama orang lain. Dengan demikian akan terciptalah keharmonisan dan kedamaian sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran agama itu sendiri.

Menurut Mukti Ali, suatu sikap yang wajar dan logis apabila setiap pemeluk agama mempercayai dan meyakini kebenaran agama yang mereka anut tersebut. dan tidak membuat pemeluk tiap agama bersikap ekslusif terhadap kebenaran dan keyakinan yang dipeluknya, justru mengakui adanya persamaan dan perbedaan agama yang dianut orang lain. Sikap ini disebut dengan "sikap setuju dalam perbedaan" toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama perlu dibina dan dikembangkan di Indonesia. Selain itu, kemungkinan pluralisme agama di Indonesia akan berdampak positif pada hubungan antar umat beragama jika dimanfaatkan dengan baik.

Tantangan

Kenyataan di masyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Tidak semua pemeluk agama menyadari dan memahami pentingnya menjaga hak demokratisasi dan humanitas. Masih ada sikap eksklusif terhadap kelompok beragama, organsi etnis, kebenaran, dan friski-friski politik yang dibenarkan melalui penggunaan agama, dendam, dan keangkuhan kekuasaan. Pada saat ini, perbedaan agama telah menjadi salah satu masalah besar yang patut untuk memperoleh perhatian serius. Sedemikian seriusnya masalah ini, sampai-sampai dapat menimbulkan perpecahan suatu bangsa, terjadinya konflik sosial hingga timbulnya perang sipil di antara warga negara. Perbedaan di antara suatu bangsa yang majemuk, di satu sisi dapat memperkaya keanekaragaman bangsa itu sendiri, tapi dilain pihak dapat juga menimbulkan suatu jurang pemisah di antara mereka.

Hal lain yang berpotensi memicu konflik adalah terletak pada watak agama yang ekspansif. Khususnya agama samawi Islam dan Kristen yang sama-sama mengklaim sebagai agama misi dan dakwah. Proses penyebaran misi atau dakwah yang tidak memiliki rambu-rambu secara jelas, dapat menciptakan kecemasan dan kecemburuan kelompok agama lain dan pada gilirannya bisa melahirkan konflik. Hal ini adalah gesekan yang paling efektif untuk saling membenci dan menimbulkan fitnah antar umat beragama.

Dalam buku Agama dan krisis kemanusiaan modern menurut Haedar Nashir, dijelaskan secara garis besar ada lima faktor yang menyebabkan konflik umat beragama dalam masyarakat, ya itu: *pertama*, Lapisan sosial stratifikasi sosial perbedaan tingkat status sosial dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi para pemimpin maupun antar pemeluk agama yang dapat memunculkan kecemburuan sosial, stratifikasi ini merupakan faktor yang bersifat kompleks dan struktural dan cukup kuat mempengaruhi faktor-faktor yang lainnya. *Kedua*, Kepentingan ekonomi dan politik tidak hanya kelompok masyarakat memiliki kepentingan-kepentingan nyata tetapi termasuk para pemimpin dan para pemeluk agama, ekonomi sebagai sumber kehidupan yang diperebutkan setiap agama. dan politik sangat penting dikehidupan sosial dalam memperebutkan aset kekuasaan politik, antara lain, menjadi anggota gubernur, DPR, Bupati, dan lainnya. Stratifikasi sosial mempengaruhi kepentingan ini dari para pemimpinnya maupun dari masing-masing kelompok umat. *Ketiga*, Penafsiran agama, pemahaman agama, berbeda penafsiran, yang antara lain terhadap mazhab melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan. Dan paham agama secara berlebihan, baik inter maupun antar pemeluk agama yang berbeda, baik para pemimpinnya maupun kepada level umat yang awam. *Keempat*, Mobilisasi kegiatan dakwah sebagai usaha memperbanyak jumlah jama'ah yang ikut serta dalam kegiatan dakwah atau pengikut paham, setiap kelompok agama melakukan gerakan dakwah yang dilakukan dilingkungan agama yang sama maupun terhadap orang yang berbeda agama, dan juga bergerak dalam mobilitas sosial kelompok para elit pemimpin. *Kelima*, Agama berkeyakinan terhadap sesuatu yang dianggap mutlak dan mendasar menyangkut kepastian utama keberagaman bagi setiap pemeluk agama, keberagamaannya bersifat fundamental dan sakral.

Dari paparan di atas, kita dapat melihat kesulitan yang ditimbulkan oleh pluralisme agama, yang merupakan banyaknya keyakinan agama yang dianut oleh Masyarakat pasti akan menghasilkan gesekan kecil dan bahkan gesekan besar. Kondisi ini pasti akan menyebabkan bangsa hancur, jadi kita perlu memahami pluralisme agama tanpa konflik agama. Berbeda agama tidak harus dibenci, tetapi harus disayangi dan dicintai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perspektif Islam terhadap pluralisme agama menekankan harmoni dalam keberagaman melalui pengakuan eksistensi agama lain tanpa mengorbankan akidah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun/109: 1-6 dan QS. Asy-Saba'/34: 25-26 yang mendorong sikap saling menghormati serta penyerahan akhir kepada Allah. Hadis Bukhari no. 5787 memperkuat wajah Islam yang ramah dan lembut meski dihadapkan permusuhan, sementara perspektif sejarah menunjukkan pluralisme telah ada sejak abad ke-7 M pasca-Fathu Makkah dengan pungutan jizyah. Pluralisme menjadi peluang untuk kerukunan dialogis di masyarakat majemuk seperti Indonesia jika dimanfaatkan sebagai rahmat sunnatullah, tetapi menimbulkan tantangan serius berupa konflik akibat stratifikasi sosial, kepentingan ekonomi-politik, fanatisme penafsiran, dakwah agresif, dan keyakinan eksklusif (Jennah et al. 2021; Taufiqurrohman & Rizqi 2022). Keterbatasan penelitian terletak pada pendekatan library research yang bersifat deskriptif-analitis tanpa data empiris lapangan, sehingga kurang menangkap dinamika kontemporer pasca-2025 seperti polarisasi digital.

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup studi empiris kuantitatif-kualitatif di komunitas multikultural Indonesia untuk menguji efektivitas model pluralisme Islam dalam mengurangi konflik SARA, serta analisis komparatif dengan perspektif agama lain guna memperkaya dialog antariman. Secara praktis, implikasi penelitian ini mendukung pengintegrasian kurikulum pendidikan multikultural di sekolah dan pesantren dengan fokus pada ayat-hadis toleransi, pelatihan dakwah beretika bagi ulama, serta kebijakan pemerintah untuk forum dialog antaragama yang menjaga batas akidah demi integrasi nasional berkelanjutan.

REFERENCES

Affandy, S. (2022). Pendidikan Islam berdimensi pluralisme. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 60. **https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639**

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. [Publisher details not specified in source].

Faqih, M. (2016). Menegakkan hak beragama di tengah pluralisme. *Jurnal Konstitusi, 8*(4), 427. **https://doi.org/10.31078/jk841**

Hasyim, et al. (2024). [Title not fully specified in text]. **https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.36320**

Jennah, M. S. I., Surawan, R. M., & Athaillah, M. (2021).*Isu-isu dunia Islam kontemporer* (Mazrur, Ed.). KMedia. **https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oPgkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=isu+isu+dunia+islam+kontemporer&ots=6HiJy9CwIV&sig=vzG-pNcuyLy67Ah3eDz1pF-ug6c&redir_esc=y#v=onepage&q=isu%20isu%20dunia%20islam%20kontemporer&f=false**

Nashir, H. (2021). *Agama dan krisis kemanusiaan modern*. [Cited in Jennah et al., 2021].

Ramli, et al. (2023). [Title not fully specified in text]. **https://doi.org/10.24252/jish.v5i2.36045**

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. **https://doi.org/10.31289/jpt.v26i2.10504**

Sudaryono. (2023). [Title not fully specified in text]. **https://doi.org/10.14710/tabrani.v6i1.71-80**

Taufiqurrohman, M., & Rizqi, S. (2022). Konsep pluralisme agama dalam Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 21*(2), 214–238. **https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.2171**

Zulkarnain, I. (2011). Hubungan antarkomunitas agama di Indonesia. *Kajian, 16*(4), 681–705.

Zulfarizal, & Fharadillah, V. (2022). Pluralisme dalam perspektif hadits. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, 2*(1), 127–134.